



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i1.882>

Vol. 7 No. 1 (2024).
pp. 829-840

Research Article

Tugas Guru Dalam Perspektif Al-Quran Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 151

Nurchamidah¹, Nur Laela², Baso Syafaruddin³, Muhammad Hamsah⁴

1. Universitas Jenderal Soedirman; idadamida676@gmail.com 

2. Universitas Jenderal Soedirman; nurlaela@unsoed.ac.id

3. Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang; safaruddinufe89@gmail.com

4. Universitas Islam Negeri Salatiga; muhammadhamsah27@yahoo.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 12, 2023

Revised : November 26, 2023

Accepted : December 17, 2023

Available online : January 22, 2024

How To Cite: Nurchamidah, Nur Laela, Baso Syafaruddin and Muhammad Hamsah (2024) "Teacher's Duties in the Al-Quran Perspective, Tafsir Surah Al-Baqarah Verse 151", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(1), pp. 829-840. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i1.882.

Teacher's Duties in the Al-Quran Perspective, Tafsir Surah Al-Baqarah Verse 151

Abstract. Some of the teacher's tasks that every teacher should pay attention to and carry out are: 1. Reading Allah's Verses in the first lesson of all lessons in a day. This requires teachers or educational units to make learning the Koran an opening for all learning activities. This is done in order to open the door to Allah SWT's mercy. and prepare students' souls to receive the next lessons. 2. Purify students, where purification includes cleansing from damaged aqidah, from despicable morals, changing and perfecting their reasoning power through divine knowledge towards decisions that are based on sound reason and mature thinking, legal order and civilisation. 3. Teaching the Bible and wisdom, so a teacher must know the needs of students "The first need for Muslims to learn to write is based on the obligation to write the Koran. This can be described at the time when the Prophet chose several people to be his secretaries, who were tasked with writing revelations and writing letters which

he sent to kings and leaders to convert to Islam. A teacher indeed forms students so that in the future they will become dignified human beings who are able to change the people around them towards more progress. Such as giving birth to scholars, writers, wisdom experts, leaders, experts in knowledge and insight. 4. Teaches something new, Islam believes that every child born has potential that has been brought to the world since they first entered the world. Therefore, teachers are assigned to have integrated creative thoughts that are able to interpret old things in new language. As far as substance is concerned and making new things useful tools in the future.

Keywords: Teacher, Tafsir, Surah al-Baqarah Verse 151

Abstrak. Beberapa tugas guru yang seharusnya diperhatikan dan dilakukan oleh setiap guru yaitu: 1. Membacakan Ayat-Ayat Allah pada pelajaran pertama dari seluruh pembelajaran dalam sehari. Ini menuntut guru atau satuan pendidikan untuk menjadikan pembelajaran al-Qur'an sebagai pembuka seluruh aktivitas belajar. Ini dilakukan dalam rangka membuka pintu rahmah Allah SWT. dan mempersiapkan jiwa murid untuk menerima pelajaran-pelajaran berikutnya. 2. Menyucikan peserta didik dimana penyucian itu meliputi penyucian dari aqidah yang rusak, dari akhlak yang tercela, merubah dan menyempurnakan daya nalar mereka melalui pengetahuan ilahiyyah ke arah pengambilan yang bersumber kepada akal yang sehat dan pemikiran yang matang, tertib hukum dan berperadaban. 3. Mengajarkan al-kitab dan hikmah, jadi seorang Guru harus mengetahui kebutuhan peserta didik "Kebutuhan pertama umat Islam untuk belajar menulis didasarkan pada kewajiban menulis al-Qur'an. Ini dapat digambarkan pada masa Rasulullah memilih beberapa orang menjadi sekretaris beliau, yang bertugas menulis wahyu dan menulis surat yang beliau kirimkan kepada raja-raja dan pemimpin agar masuk Islam. Seorang guru memang membentuk peserta didik agar kelak menjadi manusia yang bermartabat yang mampu mengubah umat-umat di sekitarnya menuju lebih maju. Seperti melahirkan ulama, penulis, ahli hikmah, pemimpin, pakar ilmu pengetahuan dan wawasan. 4. Mengajarkan Sesuatu yang baru, Islam telah mempercayai bahwa setiap anak yang lahir telah memiliki potensi-potensi yang dibawa sejak baru pertama kali ke luar dunia. Oleh karena itu, guru ditugaskan memiliki pemikiran-pemikiran kreatif yang terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru. Sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal baru sebagai alat yang berguna dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Guru, Tafsir, Surat al-Baqarah Ayat 151

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan dalam Islam termaktub dalam al-Qur'an, yang pada dasarnya merupakan konsep yang ideal. Akan tetapi realitanya masih kurang dalam penerapannya. Seperti yang dijelaskan oleh Muslim A. Kadir "Jika pendidikan Islam adalah bagian dari proses relijiusisasi dalam Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah juga bagian dari tujuan risalah".¹ Dengan hal ini maka perlu adanya pengetahuan pendidik tentang rumusan lebih dasar mengenai tujuan pendidikan Islam. Tujuannya adalah agar pendidik dalam melaksanakan proses pendidikan sesuai dengan yang digambarkan dalam al-Qur'an.

Ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung di dalamnya memiliki beragam gaya, ciri dan sifat dalam menyampaikan pesan moral kepada umat Islam. Selain itu, bahasa yang digunakan sungguh mempunyai nilai sastra yang tinggi. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa secara serta-merta tanpa ilmu pengetahuan yang cukup, bisa

¹Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 179.

memahami secara komprehensif makna yang terkandung di dalamnya. Untuk membantu memahami makna yang disampaikan dalam ayat-ayat al-Qur'an maka sangat dibutuhkan tafsir, sehingga memudahkan umat Islam menerima pesan moral dari kitab Allah SWT.

Dengan demikian, melihat beberapa hal yang mendasari terjadinya problematika dalam pendidikan seperti yang dijelaskan di atas, menurut hemat penulis, tugas guru dalam perspektif al-Qur'an sudah seharusnya diterapkan. Artinya, pendidik seharusnya mampu mengejawantahkan dan menjalankan desain pendidikan yang telah dituliskan dalam kitab suci al-Qur'an, khususnya dalam Surat al-Baqarah ayat 151.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Jenis dan Pendekatan Penelitian. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian kepustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan Sosio-Historis.² Yaitu memahami al-Qur'an dalam konteks kesejarahan dan harfiah, lalu memproyeksinya kepada situasi masa kini kemudian membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan tujuan-tujuan al-Qur'an. Metode pendekatan ini walaupun tergolong masih jarang yang menggunakan, tapi unsurnya adalah tradisional, materi-materi kesejarahan latar belakang sosio-historis al-Qur'an, perilaku dan khususnya *asbab al-nuzul* ayat-ayat al-Qur'an yang sangat urgen dalam penerapan metode tersebut.

PEMBAHASAN

Redaksi dan Terjemah Surat al-Baqarah: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

151. Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. al-Baqarah/2:151).

Asbab Al-Nuzul

Menurut Muhammad Amin Suma, yang mengutip pendapat al-Zarkani dan Subhi al-Salih adalah sebagai berikut: Definisi *Asbab al-Nuzul* menurut rumusan al-Zarkani adalah sebagai berikut: "Sebab turun ayat ialah, suatu atau beberapa ayat

² Munawir, Fajrul. *Metodologi Ilmu Tafsir: Pendekatan Kajian Tafsir*, ed. Ahmad Rafiq, (Yogyakarta: Teras, 2005), 142. Taufiq Adnan Amal, Syamsul Rizal Pangabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1990), 63-64.

yang karenanya diturunkan untuk membicarakan atau menerangkan hukumnya pada saat peristiwa terjadi”. Menurut Subhi al-Salih menerangkan sebagai berikut; “*Sebab nuzul* ialah sesuatu yang oleh karenanya suatu ayat atau beberapa ayat yang memuat sebabnya itu diturunkan, untuk memberi jawaban kepada sebabnya atau untuk menerangkan hukumnya pada waktu terjadi peristiwa itu.”³. Dengan demikian, memang tidak semua ayat ada *asbab al-Nuzulnya*, akan tetapi karena ayat al-Qur’an bagaikan untaian permata yang saling berhubungan di setiap ujungnya, maka sebab turunnya ayat yang tidak dijelaskan dalam hadits, kisah Nabi saw. dan lainnya masih berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya.

Asbab Al-Nuzul Surat al-Baqarah Ayat 151

Asbab Al-Nuzul pada al-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 151, masih berkaitan dengan ayat sebelumnya (Surat al-Baqarah ayat 150). Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi dengan sanad-sanadnya, dia berkata, “Ketika kiblat shalat Rasulullah saw. dipindahkan ke arah Ka’bah setelah sebelumnya ke arah Baitul Maqdis, orang-orang musyrik Mekah berkata, “Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun akan masuk ke dalam agama kalian.”⁴ Dalam tafsir An-Nur menyebutkan *Asbab al-Nuzul* pada Qur’an Surat al-Baqarah ayat 151, berkaitan dengan komentar-komentar orang kafir pada ayat sebelumnya yaitu berkenaan dengan perubahan kiblat dari bait al-Maqdis ke Masjid al-Haram. Ketika Nabi Muhammad SAW. masih bermukim di Mekkah, jika beliau shalat selalu menghadap ke arah batu yang berada di masjid al-Aqsa (Bait al-Maqdis) Yerusalem, sebagaimana dilakukan para Nabi Bani Israil sebelumnya.

Akan tetapi, Nabi Muhammad saw. sangat menginginkan berkiblat ke Ka’bah dan selalu berharap semoga Allah SWT. mengganti kiblat yang berlaku dari Bait al-Maqdis ke Ka’bah di Masjidil Haram. Lantaran ini, Nabi saw. mengumpulkan antara menghadap ke Ka’bah dan ke Sakhrah dengan cara shalat di sebelah selatan Ka’bah dan menghadap ke utara. Tetapi setelah bermukim di Madinah, saat shalat Nabi saw. hanya menghadap ke Bait al-Maqdis, karena tidak bisa mengumpulkan keduanya, seperti halnya saat masih berada di Mekah, enam belas bulan lamanya Nabi saw. berkiblat ke Bait al-Maqdis saat beribadah. Selama dalam rentang waktu itu, Nabi selalu berharap kepada Allah supaya menjadikan Ka’bah sebagai kiblat umat Islam, karena Ka’bah adalah kiblat Nabi Ibrahim.⁵ Dengan berubahnya kiblat, bukan berarti Nabi Muhammad artinya beliau ingin mendapatkan hal yang baru dan dapat mengubah Islam menjadi lebih maju dan berkembang ke depannya.

Penafsiran

Penafsiran Ayat dalam Surat al-Baqarah ayat 151

a. Tafsir lafadh

³Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2013), 205.

⁴Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*, terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), 58.

⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing), Jil. 1, 146.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا

Sungguh Aku Allah SWT. berkehendak menyempurnakan nikmat-Ku kepada kalian, yakni dengan memberikan kekuasaan kepada kalian terhadap Baitullah yang aku jadikan sebagai kiblat kalian dan membersihkan kalian dari penyembahan berhala. Allah SWT. juga menyempurnakan nikmat dengan mengutus seorang Rasul dari kalangan sendiri, yakni Nabi Muhammad SAW. Kiblat berada di negara umat Islam dan Rasul adalah dari kalangan mereka sendiri. Rasul SAW. membacakan ayat-ayat Allah yang membimbing ke jalan yang benar, rasul SAW. memberi petunjuk ke jalan hidayah. Hidayah tersebut adalah ayat-ayat al-Qur'an dan lain-lain yang merupakan bukti dan dalil yang menunjukkan keesaan dan keagungan Allah SWT., serta menunjukkan kebijaksanaan Allah SWT. yang maha mengatur tatanan langit dan bumi.⁶

Tafsir An-Nuur menjelaskan ayat ini menerangkan dalil dan keterangan yang menunjukkan kepada keesaan Allah SWT. dan kebesaran kodrat (kekuasaan)Nya, serta keindahan *tasharuf* (pengelolaan, pengaturan)Nya di langit dan di bumi. Jalan memperoleh kenikmatan yang demikian banyak itu bagi mereka mukmin dengan cara Tuhan menunjukkan kebenaran disertai dalil dan keterangan yang meyakinkan, bukan dengan jalan taklid dan menggantungkan diri kepada pendapat orang lain. Dengan jalan itu akal memiliki kemerdekaan (kebebasan) berfikir dan jadilah agama sebagai petunjuk dan pembimbing bagi akal.⁷Anwar al-Baz dalam *Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim*, menyebutkan Rasulullah diutus Allah untuk mengajarkan hikmah yang merupakan buah dari al-Qur'an, ibarat Raja yang meletakkan persoalan-persoalan pada tempat yang benar dan menimbang persoalan pada ukuran yang pas.⁸

Secara tersirat pada surat al-Baqarah: 151, terdapat tugas Rasulullah saw. kepada umatnya. Rasulullah saw. mendapatkan wahyu dari Allah SWT. secara langsung, sehingga pemahamannya lebih komprehensif. Nabi tidak mewariskan harta benda atau yang populer dengan kata dirham atau dinar, melainkan mewariskan ilmu pengetahuan. Guru atau pendidik dapat dikatakan sebagai pewaris para nabi, sehingga para guru memiliki tugas menyampaikan pesan kepada para peserta didiknya. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami.⁹Tentu tidak mudah tugas seorang guru, guru memiliki peran sangat penting bagi seorang murid. Seorang guru mau tidak mau agar memperhatikan sikap, tingkah laku guru, dan perbuatan anak didiknya, di manapun berada.¹⁰ Dengan kata lain guru harus mampu melahirkan atau membentuk manusia yang pandai dan berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Allah SWT.

⁶Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993), Juz 2, 28.

⁷Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jil. 1, 154.

⁸Anwar al-Baz, *Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim*, Jil. 1, (Kairo: Dar al-Nasyr, 2013), 68.

⁹Yusuf, I., & Iskandar, I. (2021). Guru Dan Murid Dalam Persektif Al Qur'an Dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 1(1), 119-130.

¹⁰Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 384.

Membacakan Ayat-ayatnya, kebanyakan *mufassir* memaknai kata ayat-ayat Allah, dengan al-Qur'an secara keseluruhan¹¹, ada yang membatasi ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang ayat kauniyah yang menunjukkan *qudrah*Nya, kebijakannya, dan keesaannya.¹² Ada juga yang secara tegas menyebut ayat-ayat kauniyah yang terbentang di jagat raya ini.¹³ Berdasarkan beberapa pendapat penafsir, menurut hemat penulis yang dimaksud membacakan ayat-ayat ini adalah membacakan, mengajarkan al-Qur'an. Membacakan al-Qur'an tidak hanya membaca teksnya akan tetapi membaca makna yang terkandung dan mengamalkan yang ada di dalamnya. Membaca lingkungan pun sebagai wahana penyeimbangan proses belajar dan mengajar itupun termasuk membacakan ayat-ayat Allah. Dengan mengamati segala bentuk ciptaannya di dunia ini.

Tafsir kalimat

وَيُزَكِّيكُمْ

Rasulullah SAW. membersihkan jiwa umat manusia dari berbagai kotoran perbuatan yang hina, seperti kebiasaan jahiliyyah yang merajalela. Misalnya mengubur anak perempuan hidup-hidup, membunuh anak dengan maksud meringankan beban penghidupan, dan gemar mengalirkan darah lantaran persoalan yang sangat sepele. Di samping itu, Rasulullah SAW. selalu menanamkan benih akhlak yang mulia, sehingga kalian menjadi manusia yang mempunyai akhlak karimah. Dengan bekal kesucian ini, akhirnya mereka bisa mampu menundukkan kerajaan-kerajaan besar yang tadinya menghina mereka. Mereka memperkenalkan kepada semua bangsa berupa keutamaan dan keistimewaan, termasuk keadilan dan politik yang baik di dalam mengatur umat manusia. Cara inilah yang menyebabkan umat manusia tertarik kepada Islam.¹⁴ Tugas seorang pendidik untuk menyucikan diri murid yang diajarnya, dengan mensucikan murid memperoleh keteguhan iman dan kepercayaan yang benar. Kemudian guru menapaki penyucian selanjutnya yaitu mencapai ketenangan jiwa serta terhindar dari sifat tercela, terpancar sinar akhlak yang terpuji.¹⁵

Tafsir An-Nuur memiliki persepsi sama dalam memaknai lafal *wayuzakkiikum*, Bahwa dia Muhammad SAW. membersihkanmu dari kerendahan budi ketika itu meluas di kalangan bangsa Arab, seperti mengubur anak-anak perempuan dan anak laki-laki untuk membebaskan diri dari mencari nafkah, serta menumpahkan darah hanya karena sebab-sebab sepele.¹⁶ *Yuzakkiikum* dalam Tafsir Al-Munir diartikan menyucikan dari kesyirikan.¹⁷ Dalam Tafsir Ibnu Katsir diartikan

¹¹Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 144.

¹²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Makkah al-Mukarramah: al-Maktabah al-Tijariyah, 1407 H/1986M), 265.

¹³Quraysh Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 323.

¹⁴Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 2, 28.

¹⁵Nazim, N. F. S., & Sulaiman, A. M. (2020). Peranan Guru Pendidikan Islam Sebagai Muzakki: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Al-Qur'an. *O-JIE: Online Journal of Islamic Education*, 8(2), 23-32.

¹⁶Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jil. 1, 154.

¹⁷Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, Jil.1, 292.

menyucikan jiwa mereka.¹⁸. Nabi Muhammad membebaskan mereka dari kesesatan paganisme, kerusakan akidah jahiliyah seperti akidah mereka yang meyakini peramalan nasib.

Nabi Muhammad membawa mereka pada fakta-fakta akal pemikiran yang benar dan matang, membawa mereka pada sikap berperadaban dan berilmu pengetahuan, mendirikan negara, pemerintahan politik yang bisa dibanggakan kepada dunia dan mampu bersaing dengan masyarakat internasional. Selain itu juga Nabi mengajak mereka kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari kemungkarannya agar jiwa mereka suci dan terbebas dari pikiran kotor yang menempel pada jiwa mereka. Maka tugas guru berupaya menjernihkan hati muridnya, menjauhkan dari sifat kemusyrikan, niat belajar untuk menambah ilmu dari Allah SWT kemudian digunakan untuk kebaikan dirinya, keluarga, lingkungan sekitarnya dan untuk masyarakat luas.

Tafsir kalimat

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ

“Serta mengajarkan kepada Kamu al-Kitab”, ditafsirkan dalam kalimat tersebut mencakup segala hal yang disebutkan di muka, yaitu pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan terhadap materi pokok di dalamnya, yaitu hikmah. Hikmah adalah buah pendidikan dari kitab ini, yakni penguasaan yang benar dan datang bersama hikmah pada suatu masalah, dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan perkara-perkara dan arahan-arahannya. Begitu juga akan terealisasi hikmah ini secara masak mendapatkan bimbingan dan penyucian dari Rasulullah SAW. dengan ayat-ayat Allah.¹⁹

Allah SWT. mengajarkan kepada kalian bagaimana cara membaca al-Qur'an, Nabi SAW. juga menjelaskan kepada kalian masalah-masalah yang masih samar yang tersebut dalam al-Qur'an. Baik itu yang berupa hukum, petunjuk dan rahasia-rahasia Allah SWT., dan kenapa al-Qur'an itu sebagai petunjuk dan cahaya bagi manusia.²⁰ Begitu juga dalam tafsir an-Nuur menjelaskan, Dia mengajarkan kepadamu isi kandungan al-Qur'an yaitu hikmah-hikmah ketuhanan dan rahasia kerabbianan, yang karena itu al-Qur'an juga dikatakan sebagai *hudan* dan *nur*.²¹

Kata *al-Kitab* dalam tafsir al-Maraghi diartikan dengan kitab al-Qur'an²². Tidak berbeda dengan Qurays Shihab mengartikan al-Kitab juga dengan al-Qur'an.²³ Quraysh Shihab mengutip pemikiran Muhammad Abduh, mengartikan *mengajar al-Kitab*, adalah dengan tulis menulis dengan pena.²⁴ Dengan mengajarkan kitab al-Qur'an maknanya agama ini yang datang dengan membawa kitab al-Qur'an

¹⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jil.2, 235.

¹⁹Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk.(Jakarta: Gema Insani, 2000), jil. 1, 167-168.

²⁰Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 2, 29.

²¹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jil. 1, 154.

²²Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz 2, (Beirut:Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 2015),29.

²³Quraysh Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, 45.

²⁴Quraysh Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, 46.

menuntun mereka untuk belajar menulis dan mengeluarkan mereka dari buta huruf. Karena Islam adalah agama yang menganjurkan dan mendorong terbentuknya masyarakat madani. Sedang *hikmah* kebanyakan penafsir memaknai dengan sunnah seta hikmah-hikmah yang dikandung dalam al-Qur'an.²⁵

Tafsir Kalimat

وَالْحِكْمَةَ

Hikmah ialah pengetahuan yang disertai dengan berbagai rahasia dan manfaat hukum, sehingga dapat mendorong seseorang untuk mengamalkannya sesuai dengan petunjuk. Sebab, apa yang dilakukan Nabi SAW. ketika di rumah, di hadapan sahabat, dalam keadaan perang dan damai, safar, mukim, bersama dengan mayoritas dan minoritas sahabat, semuanya merupakan penjelasan bagi globalnya al-Qur'an, di samping penjelasan terhadap kesamaan makna al-Qur'an. Jadi secara tidak langsung semuanya itu merupakan keterangan yang menjelaskan hukum-hukum Allah SWT., rahasia, manfaat yang terkandung di dalam hukum tersebut.

Jika tidak terdapat penjelasan melalui perbuatan Nabi SAW. tersebut, maka sangat sulit bagi bangsa Arab yang pecah belah dan bermusuhan untuk bersatu, saling pengertian dan saling persaudaraan menuju berkembang biaknya ilmu pengetahuan dan pengaturan umat manusia. Nabi Muhammad SAW. mencurahkan perhatian kepada para sahabat untuk memperdalam masalah agama sampai memahami rahasia-rahasia yang ada di dalamnya. Dengan demikian, mereka banyak dikenal sebagai ulama dan hakim yang adil, cerdik dan mempunyai kualitas tersendiri. Berkat sentuhan bimbingan Nabi SAW., seorang sahabat saja akan mampu memerintahkan suatu imperium dan menegakkan keadilan dengan pengaturan politik yang luar biasa.²⁶

Dapat dikatakan tugas mengajarkan al-Kitab (kandungan al-Qur'an) dan *hikmah* ini dilakukan secara integral. Ini dipahami dari huruf ataf wau yang menghubungkan antara keduanya. Oleh karena itu, tidak ada lagi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, karena semuanya berasal dari Allah SWT.²⁷ Dalam kutipan Quraysh Shihab, bahwasanya Muhammad Abduh mengartikan Hikmah adalah rahasia persoalan-persoalan agama, pengetahuan hukum, penjelasan tentang kemaslahatan, serta cara pengalaman.²⁸

Ayat 151 dalam Surat Al-Baqarah menjelaskan bahwa Allah Maha Pendidik mengurus Nabi dan Rasul dengan tiga hal mendasar yaitu Pertama, membacakan ayat Allah, kedua, mengajarkan hikmah kepada manusia, ketiga, mengajarkan ilmu kepada manusia. Muslim diamanahkan melanjutkan tugas-tugas para Nabi dan Rasul yaitu mendidik peserta didik dengan ayat-ayat Allah, hikmah dan ilmu.²⁹

²⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jil. 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing), 154.

²⁶Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 2, 30.

²⁷Quraysh Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, 46.

²⁸Quraysh Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, 46.

²⁹Maisyaroh, M. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1-9.

Jadi seorang Guru harus mengetahui kebutuhan peserta didik “Kebutuhan pertama umat Islam untuk belajar menulis didasarkan pada kewajiban menulis al-Qur`an. Ini dapat digambarkan pada masa Rasulullah memilih beberapa orang menjadi sekretaris beliau, yang bertugas menulis wahyu dan menulis surat yang beliau kirimkan kepada raja-raja dan pemimpin agar masuk Islam. Rasul memerintahkan mereka untuk belajar menulis, kemudian hal itu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan luasnya kekuasaan mereka. Seorang guru memang membentuk peserta didik agar kelak menjadi manusia yang bermartabat yang mampu mengubah umat-umat di sekitarnya menuju lebih maju. Seperti melahirkan ulama, penulis, ahli hikmah, pemimpin, pakar ilmu pengetahuan dan wawasan. Dari yang sebelumnya berada dalam ketidaktahuan.

Tafsir Kalimat

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Al-Maraghi menjelaskan bahwa, ‘Nabi Muhammad saw. juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal dan analisa. Pengetahuan tersebut hanya bisa diperoleh melalui wahyu, seperti pemberitaan tentang alam ghaib, perjalanan para Nabi dan riwayat terdahulu yang masih tampak kurang jelas bagi kalian, dan kisah-kisah yang sama sekali tidak diketahui oleh ahli kitab.³⁰Kalimat “mengajarkan apa yang mereka belum ketahui”, ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian cara. Memang sejak dini al-Qur`an mengisyaratkan dalam wahyu pertama Iqra, bahwa ilmu yang diperoleh manusia diraih dengan dua cara. Pertama, upaya belajar mengajar, dan kedua anugerah langsung dari Allah SWT. berupa ilham dan intuisi.³¹

Tugas pendidik dalam proses pembelajaran adalah memberikan petunjuk kepada peserta didik sehingga peserta didiklah yang aktif dan mencari tahu tentang materi pembelajaran. Tugas memberikan petunjuk ini kira-kira sama dengan pandangan pendidik muslim klasik yang diformulasikan dalam kata *irsyad ustadz* (petunjuk guru). Pendidik memberikan petunjuk kepada peserta didik agar peserta didik tidak tersesat dalam mencari ilmu. memberitahu hal-hal yang belum diketahui oleh anak didik. Sebagaimana Ahmad Tafsir mengatakan pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan mengupayakan mengembangkan seluruh potensi pada peserta didik baik afektif, kognitif, maupun psikomotor.³²Tugas pendidik dalam Surat Al-Baqarah ayat 151 bahwa orang yang mampu ditugaskan dalam rangka mengkonstruksi bangunan ilmu pengetahuan secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk wawasan, paradigma, ide, kecakapan.³³

³⁰Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 2, 30.

³¹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), 432.

³²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 2007), 75.

³³Mahmudah, K. N. L. (2020). Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 129 dan 151. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(02), 144-160.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Tugas Guru Perspektif Al-Qur’an (Tafsir Surat al-Baqarah: 151) beberapa tugas guru yang seharusnya diperhatikan dan dilakukan oleh setiap guru adalah sebagai berikut:

1. Membacakan Ayat-Ayat Allah

Pelajaran pertama dari seluruh pembelajaran dalam sehari. Ini menuntut guru atau satuan pendidikan untuk menjadikan pembelajaran al-Qur’an sebagai pembuka seluruh aktivitas belajar. Ini dilakukan dalam rangka membuka pintu rahmah Allah SWT. dan mempersiapkan jiwa murid untuk menerima pelajaran-pelajaran berikutnya. Seperti yang sedang *trend* saat ini menjadikan al-Qur’an sebagai pembuka seluruh aktivitas belajar di berbagai sekolah khususnya di Indonesia. Membaca kondisi di sekitar dan sekeliling kita, bagaimana perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kancan dunia Islam, kemudian berusaha meramu, memformulasikan sehingga Islam mampu menjadi pelopor dan memberi kontribusi berarti pada masyarakat lokal dan global.

2. Menyucikan peserta didik

Makna penyucian itu meliputi penyucian dari aqidah yang rusak, dari akhlak yang tercela, merubah dan menyempurnakan daya nalar mereka melalui pengetahuan *ilahiyyah* ke arah pengambilan yang bersumber kepada akal yang sehat dan pemikiran yang matang, tertib hukum dan berperadaban.

3. Mengajarkan al-kitab dan hikmah

Jadi seorang Guru harus mengetahui kebutuhan peserta didik “Kebutuhan pertama umat Islam untuk belajar menulis didasarkan pada kewajiban menulis al-Qur’an. Ini dapat digambarkan pada masa Rasulullah memilih beberapa orang menjadi sekretaris beliau, yang bertugas menulis wahyu dan menulis surat yang beliau kirimkan kepada raja-raja dan pemimpin agar masuk Islam. Rasul memerintahkan mereka untuk belajar menulis dan menggali hikmah. Kemudian hal itu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan luasnya kekuasaan mereka.

4. Mengajarkan Sesuatu yang baru

Dalam Islam telah mempercayai bahwa setiap anak yang lahir telah memiliki potensi-potensi yang dibawa sejak baru pertama kali ke luar dunia. Oleh karena itu, guru diharuskan memiliki pemikiran-pemikiran kreatif yang terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru. Sejauh menyangkut substansi dan menjadikan hal-hal baru sebagai alat yang berguna untuk idealita dimasa yang akan datang. Apalagi zaman sekarang makin berkembang ilmu pengetahuan dengan sangat cepat dan terus berubah, maka seorang guru perlu menghadirkan metode dan strategi baru dalam mengajar.

Tugas guru membimbing dan menuntun peserta didik menjadi Shalih dan Mushlih dari kesesatan menuju jalan yang lurus. Dengan kata lain guru mampu menjadi mengajarkan segala sesuatu yang baru, menjadi pelopor bukan pengekor

dalam mengubah peserta didiknya agar lebih maju. Yaitu pada lafadh *inkānu lafi dlalālimubīn*, pendidik sudah seharusnya mampu sebagai pembawa perubahan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- AINI, G. F. (2019). KONSEP PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN (Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an QS. Al-Baqarah: 151 dan QS Ali 'Imran: 164).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Amin, R. M. (2021). Guru dalam Perspektif Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 88-95.
- Anwar al-Baz, *Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim*, Jil. 1, Kairo: Dar al-Nasyr, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- As-Suyuthi, Jalal. *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani. 2008.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Makkah al-Mukarramah: al-Maktabah al-Tijariyah, 1407 H/1986M.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kadir, A. Muslim. *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mahmudah, K. N. L. (2020). Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 129 dan 151. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(02), 144-160.
- Maisyaroh, M. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1-9.
- Muhaimin, A. (2021). Kompetensi dan Etika Moral Pendidik Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik). *Jurnal Al-Murabbi*, 6(2), 49-59.
- Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 179.
- Munawir, Fajrul. *Metodologi Ilmu Tafsir: Pendekatan Kajian Tafsir*, ed. Ahmad Rafiq. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Nazim, N. F. S., & Sulaiman, A. M. (2020). Peranan Guru Pendidikan Islam Sebagai Muzakki: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Al-Qur'an. *O-JIE: Online Journal of Islamic Education*, 8(2), 23-32.
- Shihab, Quraysh, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 323.
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, 45.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada. 2013.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2000), jil. 1, 167-168.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remadja Rosdakarya, 2007), 75.

Yusuf, I., & Iskandar, I. (2021). Guru Dan Murid Dalam Persektif Al Qur'an Dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 1(1), 119-130.